

KONTINUITAS DAN PERUBAHAN VASTUSASTRA PADA BANGUNAN JOGLO YOGYAKARTA

Abstrak

Dwi Retno Sri Ambarwati
Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa
FBS UNY

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan kontinuitas dan perubahan Vastusastra pada bangunan joglo Yogyakarta, meliputi pemilihan lokasi, arah hadap bangunan, bentuk dasar bangunan, susunan ruang, penetapan *sacred centre*, penerapan bentuk Meru dan konsep kosmologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sampel bangunan joglo asli Yogyakarta yang ada di wilayah Kraton, Pleret, dan Kotagede Yogyakarta. Penentuan sampel menggunakan teknik sampel bertujuan dan pencarian data dilakukan melalui studi literatur, observasi, dokumentasi dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian diidentifikasi, diklasifikasi, dianalisis dan diinterpretasi untuk mengetahui adanya kontinuitas dan perubahan Vastusastra pada bangunan Joglo Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kontinuitas Vastusastra pada bangunan Joglo Yogyakarta dalam hal penentuan lokasi/site, penentuan bentuk dasar bangunan, penerapan bentuk Meru dan konsep kosmologisnya. Kontinuitas penerapan Vastusastra yang terjadi pada bangunan joglo Yogyakarta didasari atas asumsi bahwa pengaruh budaya India dengan mudah dapat diterima oleh orang Jawa yang sebelumnya masih berada pada era prasejarah karena budaya India yang membawa agama Hindu memiliki keseragaman (*homogeneity*) dengan budaya Jawa yang sebelumnya memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme.

Perubahan hanya terjadi pada penentuan arah hadap bangunan dan susunan ruang. Perubahan ini disebabkan karena beberapa aspek kebudayaan penting dari India kemudian dikembangkan dan menghasilkan bentuk-bentuk baru kebudayaan Jawa Kuna. Pencapaian itu diakui sebagai hasil kreativitas penduduk Pulau Jawa sendiri dan disesuaikan dengan kondisi geografis yang ada di Yogyakarta dan menghasilkan budaya Hindu Jawa, yang tidak sepenuhnya mengacu pada budaya Hindu India. Jadi "*core elements*" atau unsur-unsur inti pengaruh India berupa konsep-konsep dasar keagamaannya sebagian besar masih terus berlanjut pada bangunan joglo Yogyakarta.

Kata Kunci: Vastusastra, joglo Yogyakarta, kontinuitas dan perubahan

KONTINUITAS DAN PERUBAHAN VASTUSASTRA PADA BANGUNAN JOGLO YOGYAKARTA

Abstract

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn
Saf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa
FBS UNY

This article is aimed to find out the continuities and changes of Vastusastra in the building of joglo Yogyakarta, including: the choosing of site, the orientation of the building, the fundamental shape of the building, the configuration of rooms, the application of Meru, the determining of the sacred centre and the cosmological concept. The approach of this research is qualitative and the samples are the original joglos in the regions of Kotagede, Pleret and Kraton. The samples maintained by purposive sampling technic. The datas which collected by literature study, observation, and interview then be identified, classified, selected, analysed and interpreted to find out the continuity and change of Vastusastra in the building of joglo Yogyakarta.

The result of this research showed that the continuity of Vastusastra found in the choosing of site, the determining of fundamental shape of building and the sacred centre, the application of Meru, and the cosmological concept of joglo Yogyakarta. The continuity of Vastusastra in the joglo Yogyakarta building based on the assumption that the influence of Indian culture were easily accepted by the Javaneese who had been in the prehistoric era at that time. Indian culture with its Hinduis religion had a homogeneity with the ancient Java culture which had dinamism and animism beliefs before.

The change showed just only in the determining of the building orientation and the rooms configuration. This changes happened because some of the important aspects from India then developing and resulting new forms of ancient Java culture. These attainments confessed as a creativity result of the ancient Javaneese culture itself and it matched with the geographic conditions in Yogyakarta. Thus, most of the core elements of the influence of Indian culture, those are the basic concepts of religion, are still continue and exist in the building of joglo Yogyakarta.

Keywords: Vastusastra, joglo Yogyakarta, continuities and changes

I. PENDAHULUAN

Rumah tinggal tradisional di Indonesia merupakan ekspresi budaya masyarakat setempat, bukan saja menyangkut fisik dan bangunannya, tetapi juga semangat dan jiwa yang terkandung di dalamnya. Banyak cara dilakukan manusia untuk mendapatkan kenyamanan, kebahagiaan dan keselamatan dalam hidupnya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memperlunakkan lingkungan huniannya, yaitu tempat atau ruang dimana manusia hidup dan tinggal. Banyak pula ilmu dan norma yang kini diterapkan untuk menata interior rumah, baik itu yang datang dari dunia Barat maupun dunia Timur. Salah satu contoh ilmu dari dunia Timur adalah Feng-Shui dari China, didalamnya terdapat suatu kepercayaan bahwa segala sesuatu di dunia ini mengandung energi positif dan negatif sehingga perlu dilakukan upaya untuk menyeimbangkan kedua energi yang saling berlawanan itu agar tercipta kenyamanan bagi manusia.

Selain Feng-Shui dari China, terdapat pula ilmu penataan ruang yang berasal dari India yaitu Ilmu Vastu Shastra, ilmu yang berasal dari Jaman Hindu Kuno, yang dahulu diterapkan dalam perancangan candi-candi Hindu Adapun norma perancangan ruang dan bangunan yang diatur oleh Vastu Shastra adalah orientasi arah hadap ruang dalam rumah, penentuan site dan bentuk bangunan, dan penentuan tata letak (*layout*).

Jika dilihat dari sejarahnya, terdapat kesejajaran sejarah arsitektur bangunan suci India dan Jawa Kuna. Telah banyak teori yang mencoba menjelaskan perihal bagaimana caranya pengaruh India (Hindu-Budha) sampai ke pulau Jawa. Hal yang sudah pasti adalah berkat adanya pengaruh tersebut penduduk Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya kemudian memasuki periode sejarah sekitar abad ke-4 Masehi. Berdasarkan latar belakang sejarah tersebut, terdapat kemungkinan adanya relevansi ilmu Vastu Shastra yang berasal dari Hindu-India Kuna dengan konsep perancangan rumah Joglo di Jawa pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya.

Berawal dari hipotesis bahwa terdapat kemungkinan adanya kesejajaran sejarah arsitektur bangunan suci India dan Jawa Kuna tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontinuitas dan perubahan Vastusastra pada bangunan Joglo

Yogyakarta pada khususnya dan Joglo Jawa pada umumnya dengan terlebih dahulu melakukan perbandingan (komparasi) antara konsep Vastusastra dan konsep Perancangan Joglo Yogyakarta. Dari hasil perbandingan tersebut dapat diidentifikasi adanya kontinuitas maupun perubahannya dan dianalisis lebih lanjut hal-hal apa yang melatarbelakangi perubahan antara kedua konsep tersebut.

II. METODOLOGI

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah Jogo Yogyakarta. Mengingat banyaknya jumlah Rumah Joglo yang ada di Yogyakarta, maka untuk memfokuskan analisis ditentukan bangunan Joglo Yogyakarta yang berada di wilayah Kecamatan Kraton Kotagede, dan Pleret dengan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Diungkapkan Nawawi (1983: 157) bahwa; “pengambilan sampel ini tidak didasarkan jumlah, tetapi sampel yang diambil disesuaikan dengan kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian”.

Objek penelitian ini adalah Bangunan Joglo Yogyakarta dengan sampel Rumah Joglo yang terdapat di wilayah Kecamatan Kotagede dan Kecamatan Kraton Kotamadya Yogyakarta, serta yang terdapat di wilayah Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul. Penentuan dan pengambilan sampel pada daerah penelitian tersebut didasarkan atas asumsi bahwa ketiga daerah tersebut mempunyai sejarah yang sama, sama-sama merupakan wilayah Kerajaan Mataram Islam yang pada awal berdirinya langsung berhadapan dengan budaya Hindu yang telah ada sebelumnya, sehingga menjadi jembatan yang menghubungkan antara budaya Hindu dan Islam dengan demikian akan terjadi kontak kebudayaan dari daerah satu ke daerah lainnya.

III. PENYAJIAN DATA

A. Konsep Vastusastra

1. Tinjauan Kosmologi Hindu

Di dalam kosmologi Hindu, permukaan bumi berbentuk segi empat, suatu bentuk yang paling fundamental dari seluruh bentuk dalam Hindu., dimana empat sudutnya mengacu pada 4 arah mata angin : Utara, Selatan, Timur dan Barat (disebut

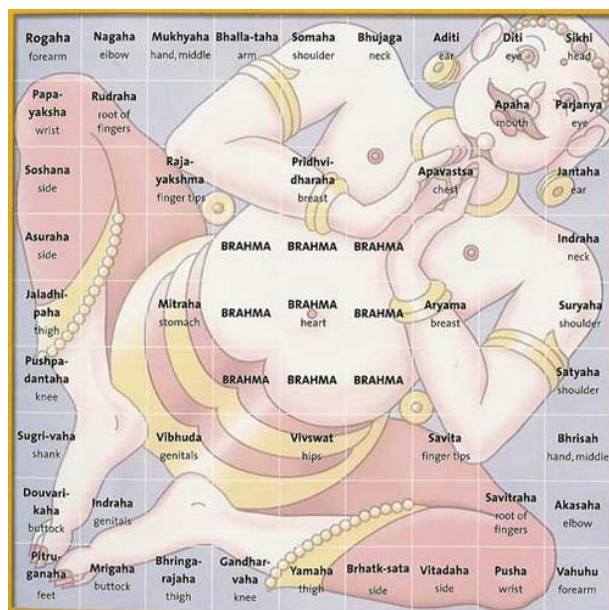
Chaturbhuji/empat sudut) yang diwujudkan dalam bentuk simbolis yang disebut Prithvi Mandala. Stella Kramrisch (1981:17) menyebutkan sebagai berikut:

The surface of the earth, in traditional Indian cosmology, is regarded as area demarcated by sunrise and sunset, by the point where the sun apparently emerges above and sinks below the horizon; by the East and West, and also by the North and South Points .It is therefore represented by mandala of a square.

Artinya bahwa permukaan bumi di dalam kosmologi Hindu, dipandang sebagai area yang dibatasi terbit dan terbenamnya matahari oleh titik dimana matahari muncul di atas dan terbenam di bawah cakrawala, oleh timur dan barat dan juga oleh utara dan selatan. Oleh karena itu bumi diwujudkan dalam bentuk mandala segi empat. Segi empat ini bukan merupakan garis penampang bentuk bumi, akan tetapi merupakan garis penghubung titik –titik dimana matahari terbit dan terbenam di timur dan barat, serta utara dan selatan.

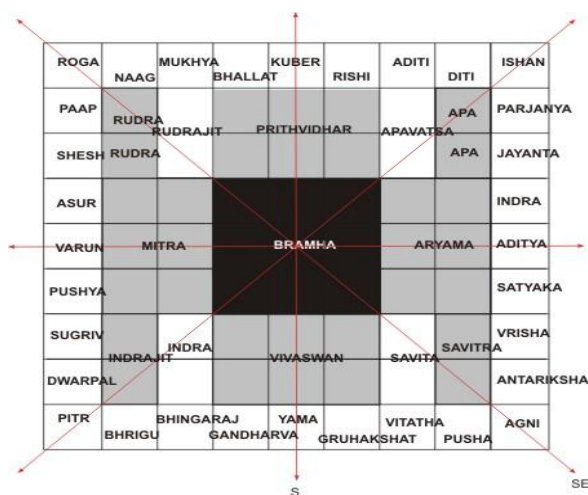
Teks-teks kuno Vastu Shastra menyebutkan bahwa ada berbagai dewa dalam mitologi Hindu yang menetapkan lokasi kedudukan mereka dalam suatu bangunan. Rumah harus diperlakukan seperti manusia, seperti teman baik yang memberi kenyamanan dan perlindungan. Rumah juga diberi nama manusia . Dalam Vastu Shastra dikenal sebagai Vastu Purusha yang disebut sebagai *the spirit of the site* (roh dari suatu tempat). Digambarkan dalam Vastu Shastra sebagai seorang pria yang terbaring dalam posisi kepala menghadap ke timur, dengan postur membentuk segi empat.

Vaastu Purusha menandai pentingnya suatu area dengan menempatkan kepalanya posisi Timur laut yang melambangkan keseimbangan pikir dan badan bawahnya di posisi Barat daya yang melambangkan kestabilan dan kekuatan. Pusarnya diposisi sentral dari area, melambangkan kesadaran kosmik dan tangannya di posisi Barat Laut dan Tenggara, melambangkan gerakan dan energi. Menurut legenda Hindu, Vastu Purusha merupakan makhluk tanpa bentuk . Brahma, bersama dewa yang lain terpaksa mengurungnya di tanah. Insiden ini dinyatakan secara grafis dalam Vaastu Purusha Mandala dengan alokasi porsi yang hirarkis untuk masing-masing posisi kedudukan dewa yang didasarkan atas kontribusi dan posisi masing-masing dalam menjalankan perannya. Brahma berada di posisi sentral yang disebut Brahmasthana, sementara dewa-dewa tersebar disekelilingnya dalam pola yang memusat.



Gambar.1
Vastu Purusha Mandala
(<http://en.wikipedia.org/wiki/mandala>.)

Menurut Kramrisch (1981: 35), berdasarkan kalkulasi astrologis, garis batas dari Vastu Purusha Mandala dibagi menjadi 32 segi empat yang lebih kecil, yang disebut *nakshatras*. *Nakshatras* ini berhubungan dengan peta bintang atau rumah matahari yang dilewati oleh bulan sebulan sekali. Jumlah 32 secara geometris merupakan perulangan hasil pembagian dari tiap bagian kotak, melambangkan empat waktu dalam delapan posisi di dunia: timur, tenggara, selatan barat daya, barat, barat laut, utara, timur laut. Segi empat yang berjumlah 32 merupakan simbol dari siklus kemunculan kembali bulan. Tiap-tiap *nakshatras* diatur oleh suatu kesatuan yang mulia, disebut *deva* yang mempengaruhi Mandala.



Gambar 2. Vastu Purusha Mandala
Sumber: [Prasanna](#) Kumar Acharya
(1981:32)

Diluar Mandala terdapat empat arah yang melambangkan pertemuan dari surga dan bumi, juga melambangkan perputaran matahari dari timur ke barat dan rotasinya ke arah utara dan selatan dari hemispheres. Pusat *mandala* disebut tempat kedudukan Brahma, merupakan awal mula dan pusat dari susunan alam semesta. Disekitar Brahma merupakan tempat dari 12 kesatuan yang dikenal sebagai putra Aditi, yang membantu pengelolaan alam semesta. Adanya kotak-kotak kosong melambangkan *akkasa* atau ruang murni. *Vastu-purusha-mandala* yang komplet, membentuk sejenis peta diagram pengaruh astrologi yang mendasari susunan alam semesta dan takdir hidup manusia .

2. Pengertian Vastusastra

Kata Vastu Shastra menurut Prasanna Kumar Acharya (1981: 2) merupakan : *“science of architecture, where the essence of measurement is contained, the standard measurement followed, or the system of proportions embodied”*. Jadi Vastusastra merupakan ilmu arsitektur, dimana pokok-pokok pengukuran dimuat didalamnya, standar pengukuran diikuti dan sistem proporsi diwujudkan. Secara singkat, Vastusastra adalah ilmu arsitektur kuno dari India. Kata ‘Vastu’ artinya tempat tinggal (shelter), sedangkan ‘Shastra’ adalah pengetahuan. Jadi Vastu Shastra bisa diartikan sebagai ilmu yang berisi ajaran untuk membangun tempat tinggal yang baik dan menguntungkan bagi manusia dan para Dewa. Vastu Shastra merupakan sistim perencanaan dan Arsitektur India kuno yang didasarkan pada ajaran yang ada di kitab suci Veda. Jadi teori-teorinya masih mempunyai kaitan yang cukup erat dengan ajaran agama Hindu.

3. Prinsip Dasar Vastusastra

Secara umum, Vastusastra bisa dikatakan juga sebagai ilmu pengetahuan kuno yang berfungsi untuk membantu kita hidup selaras dengan lima elemen dan hukum-hukum lain yang ada di alam. Dengan demikian diharapkan kita bisa memanfaatkan pengaruh positif dari alam dan menghindari dari pengaruhnya yang negatif. Tujuannya adalah menyelaraskan bentuk dan tata letak suatu bangunan dengan unsur alam - prithivi/tanah (earth), agni/api (fire), tej (cahaya) (light), vayu/angin (wind)

dan akash/angkasa (ether), dan menyeimbangkan antara manusia dan material. Bidang-bidang magnet bumi yaitu kutub utara dan selatan serta sinar matahari.

Jadi Vastu merupakan ilmu konsep energi inheren. Kita tak bisa melihat energi dengan mata telanjang, tapi kita dapat merasakan dan melihat aplikasinya dalam bentuk dan gaya yang berbeda. Kita telah mengetahui bahwa pengetahuan yang berasal dari pikiran disebut ilmu, dan yang diluar pikiran disebut spiritualitas, oleh karena itu Vastu tidak hanya merupakan ilmu akan tetapi merupakan jembatan yang menghubungkan antara manusia dan alam. Elemen-elemen dasar ini hanya ditemukan di bumi sehingga bumi menjadi pendukung alam dan kehidupan seluruh alam semesta. Jika rumah tinggal atau bangunan komersial dibangun tanpa menghiraukan lima elemen tersebut, maka tak akan mendatangkan keberuntungan. Tiap-tiap elemen dasar akan memberikan kekuatan yang berharga untuk mendapatkan kekuatan alam yang tanpa batas.

4. Norma Perencanaan Ruang dan Bangunan dalam Vaastu Shastra

a. Orientasi Arah Hadap

Orientasi berasal dari kata *orient* atau timur, dan berarti mencari mana ufuk timur (dan lawannya barat). (Y.B. Mangunwijaya, 1988). Kata ini kemudian menjadi *kiblat* karena pada awalnya orang mendasarkan pada pengalaman sehari-hari terhadap darimana matahari terbit dan ke arah mana matahari tenggelam sebagai sumber kiblatnya. Namun kemudian, manusia juga mendapatkan persepsi arah selain timur dan barat, yaitu utara dan selatan. Persepsi sumbu timur-barat serta utara-selatan melahirkan pemahaman akan *centrality*, titik pusat yang terjadi akibat adanya perpotongan di antara kedua sumbu tersebut. Penetapan arah hadap bangunan serta benda-benda pengisi ruang juga diatur dalam vaastu shastra seperti disebutkan Prasanna Kumar Acharya (1981:23) sebagai berikut:

Vaastu Shastra prescribes desirable characteristics for site and building based on flow of energy. Many of the rules are attributed to cosmological considerations – the sun's path, the rotation of the earth, magnetic field, etc. The morning sun is considered especially beneficial and purifying and hence the East is a treasured direction. The body is considered a magnet with the head, the heaviest and most important part, being considered the North Pole and the feet the South pole.

Jadi Vaastu Shastra menentukan karakteristik untuk site atau lokasi dan bangunan berdasarkan aliran energi. Banyak aturan yang didasarkan atas pertimbangan kosmologis, seperti lintasan matahari, rotasi bumi, medan magnet dan sebagainya. Matahari pagi membawa manfaat dan bersifat memurnikan, sehingga arah timur merupakan arah yang paling baik dan berharga. Kepala yang merupakan bagian paling penting dari badan, diibaratkan sebagai kutub utara dan kaki ibarat kutub selatan.

Disebutkan dalam Kramrisch (1980) bahwa Vaastu mempelajari tentang arah tata letak dengan mengabungkan 5 (lima) unsur atau elemen alam yaitu : - prithvi/tanah (earth), agni/api (fire), tej (cahaya) (light), vayu/angin (wind) and akash/angkasa (ether), dan menyeimbangkan antara manusia dan material. Bidang-bidang magnet bumi yaitu kutub utara dan selatan serta sinar matahari dan berusaha sebanyak mungkin untuk memanfaatkan pengaruh positif dari sinar matahari dan menghindari pengaruhnya yang negatif. Prinsip ini berpengaruh dalam menentukan arah hadap dan letak bukaan dari rumah . Ini salah satu contoh pertimbangan dalam prinsip Vaastu dalam penentuan arah hadap dan tata letak benda dalam ruangan. Ketepatan dalam penentuan arah hadap menurut prinsip Vaastu Shastra dapat mendatangkan keberuntungan dan kebahagiaan, begitu sebaliknya apabila tidak tepat akan mendatangkan kesialan, kesakitan dan kesedihan.

Bangunan candi sendiri harus menghadap ke timur, yang merupakan arah yang paling menguntungkan karena merupakan arah datangnya cahaya matahari. Dari timur matahari muncul menghalau kegelapan, memberi kehidupan, pembawa kebahagiaan. *Vastu shastra* menyatakan bahwa bangunan yang proporsi dan orientasinya salah akan menciptakan suasana yang kondusif untuk datangnya penyakit, kerusakan dan kematian.

Pembangunan rumah maupun candi menurut vastu sastra bagaikan kelahiran seorang manusia, dimana lahirnya berada di bawah pengaruh astrologi tertentu sepanjang hidupnya, tergantung waktu dan tempat kelahirannya. Waktu pendirian, tempat dan posisi struktur-strukturnya merupakan faktor yang penting bagi masa depan bangunan tersebut. Oleh karena itu vastu sastra meyakini bahwa seluruh struktur bangunan harus didirikan sesuai dengan perhitungan astrologi yang menguntungkan untuk memastikan kesuksesan, panjang umur dan kesejahteraan selamanya bagi

penghuni. Ketepatan dalam penentuan arah hadap menurut prinsip Vaastu Shastra dapat mendatangkan keberuntungan dan kebahagiaan, begitu sebaliknya apabila tidak tepat akan mendatangkan kesialan, kesakitan dan kesedihan.

b. Penentuan Bentuk Site/Lokasi dan Bentuk Rumah

Dalam penentuan bentuk site yang tepat dalam prinsip Vaastu Shastra, menurut Brown (1959), disebutkan sebagai berikut:

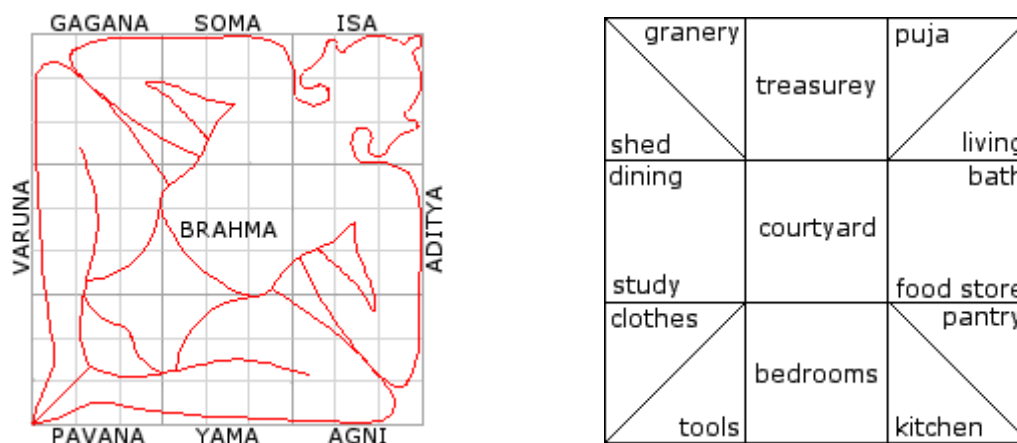
Vaastu Shastra describes various criteria which determine the choice of asife. The most exalted shape for a site is square, however rectangale is also acceptable.

Artinya: Vaastu Shastra menjelaskan mengenai berbagai kriteria dalam menentukan pilihan site lokasi tempat dimana bangunan akan didirikan. Bentuk bangunan yan paling baik untuk site adalah bentuk bujur sangkar, tetapi bentuk persegi juga diterima.

Dalam Acharya (1981:22) disebutkan bahwa : “*the shape of the vastu for Gods and Brahmamnas is prescribed as square, the fundamental form of Indian architecture*”. Jadi bentuk rumah yang terbaik untuk dewa dan para brahmana adalah bujur sangkar, yaitu bentuk dasar dalam arsitektur India. Disebutkan pula bahwa bentuk terbaik berikutnya adalah persegi panjang dengan catatan,panjangnya tidak boleh melebihi dua kali lebarnya. (Kramrisch 1981). Bentuk ini mengacu pada figur Vastu Purusha Mandala dan menjadi bentuk umum untuk candi.

c. Konfigurasi Ruang

Legenda Vastu Purusha dan penaklukkannya oleh para dewa merupakan kiasan untuk menggambarkan bagaimana mendesain sebuah rumah, dengan berdasarkan bentuk mandala yang terdiri atas 81 bujursangkar .



Gambar 3. Susunan ruang dalam rumah yang mengacu Vastu Purusha Mandala

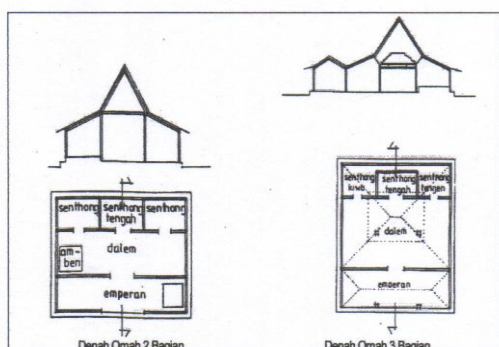
Posisi dari dewa-dewa tersebut dalam mandala merupakan dasar dalam menentukan susunan ruang-ruang. Sebagai contoh, Dewa Agni (Dewa Api) menguasai sudut Tenggara, sehingga merupakan tempat yang ideal untuk dapur.

Arah	Dewa yang Mengatur	Ruang
Utara	Soma/Kubera (Dewa kekayaan)	Ruang duduk, ruang penyimpanan harta
Timur laut	Shiwa	Ruang keluarga, ruang pemujaan
Timur	Indra/Surya (Dewa Matahari)	Kamar mandi, penyimpanan makanan
Tenggara	Agni (Dewa Api)	Dapur/pantry
Selatan	Yama (Dewa Kematian)	Ruang Penyimpanan
Barat Daya	Nairitya	Kamar Tidur Utama, Ruang simpan
Barat	Varuna (Dewa Air)	Ruang Tidur anak-anak, ruang belajar , ruang makan
Barat Laut	Vayavva	Kandang, lumbung

Tabel 1. Susunan ruang sesuai dengan dewa pengaturnya

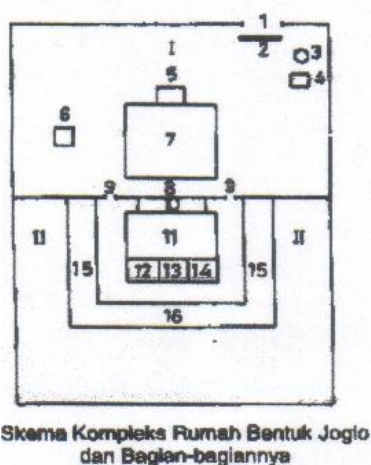
B. Joglo Yogyakarta

Sebuah rumah tinggal Jawa setidaknya-tidaknya terdiri dari satu unit dasar yaitu *omah* yang terdiri dari dua bagian, bagian dalam terdiri dari deretan *senthong* tengah, *senthong* kiri, *senthong* kanan dan ruang terbuka memanjang di depan deretan *senthong* yang disebut *dalem* sedangkan bagian luar disebut *emperan* seperti dijelaskan dalam gambar 5.



Gambar 5.
Denah Rumah Tinggal Tradisional
Jawa (Dakung, 1982)

Rumah tinggal berbentuk joglo yang ideal terdiri dari 2 bangunan atau bila mungkin 3, yaitu pendopo dan peringgitan, bangunan pelengkap lainnya adalah gandok, gadri, dapur, pekiwan, lumbung dan kandang hewan, lihat gambar 6.



Keterangan:

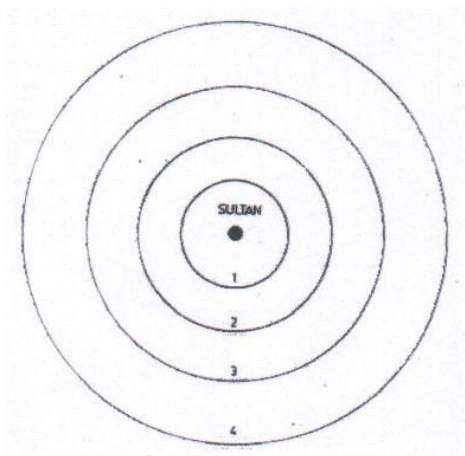
- | | |
|-----------------|-------------------------------|
| 1. Regol | 10. Pringgitan |
| 2. Rana | 11. Dalem |
| 3. Sumur | 12. Senthong Kiri |
| 4. Langgar | 13. Senthong Tengah (Petanen) |
| 5. Kunciung | 14. Senthong Kanan |
| 6. Kandang Kuda | 15. Gandhok |
| 7. Pendopo | 16. Dapur, dll |
| 8. Longkangan | I. Halaman Luar |
| 9. Seketheng | II. Halaman Dalam |

Gambar 6. Skema Denah Rumah Joglo Tradisional Jawa
Sumber: Ismunandar (1982)

2. Latar Belakang Kepercayaan dan Ritual Jawa.

Dalam paham Jawa pusat kekuatan ada pada raja. Konsep kerajaan Jawa adalah suatu lingkaran konsentris mengelilingi Sultan sebagai pusat. Lingkungan yang terdekat dengan sultan adalah keraton. Sehubungan dengan perlambangan tersebut, keraton dipandang sebagai lambang kekuasaan seorang raja dan merupakan tiruan (replika) dari susunan gunung Mahameru (gambaran dari susunan alam semesta). Puncak Mahameru adalah bagian keraton yang paling dalam yaitu sebagai tempat tinggal pribadi raja. Tempat tinggal raja tersebut dikelilingi oleh bangunan-bangunan

yang terdapat di sekitarnya. Susunan kosmis bangunan-bangunan dalam suatu wilayah kekuasaan keraton adalah sebagai berikut: a) Tempat tinggal raja (Kraton) merupakan titik pusat lingkaran (puncak gunung Mahameru), b) Lingkaran pertama disebut 'Negara ' c) Lingkaran kedua adalah daerah 'Manca Negara', d) Lingkaran ketiga merupakan daerah pesisir, e) Lingkaran paling luar disebut 'Tanah Seberang' atau samudera raya. Berdasarkan pada gambaran tersebut dapat diartikan bahwa keraton merupakan perwujudan dari ke dua alam pikiran yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Dipandang dari sudut kebenaran, gambaran tersebut nampak kurang jelas dan nyata, namun dari sudut alam pikiran Hindu Jawa konsep perlambangan tersebut masih dipertahankan. Pada keraton Yogyakarta tempat kediaman raja melambangkan puncak gunung Mahameru sebagai pusat alam semesta serta lambang kekuatan dan kekuasaan. (Selo Soemarjan, 1962), lihat gambar 4.



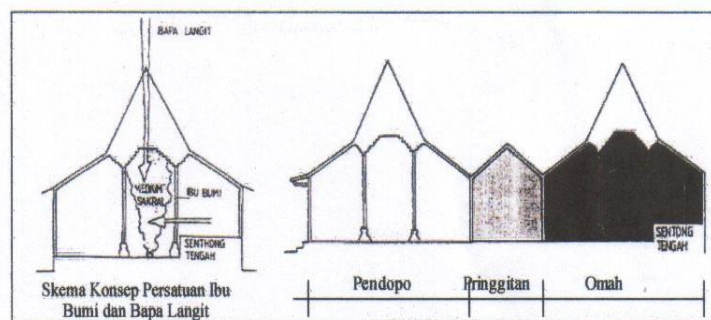
Keterangan:

1. Kraton
2. Nagara (Ibukota)
3. Nagara Gung (Nagara Agung)
4. Manca Nagara (Negara asing)
5. Tanah Seberang (Samudera Raya)

Gambar 4.
Diagram Empat Lingkaran Konsentris Kerajaan Jawa
(Selo Sumarjan, 1962)

Konsep ruang dalam rumah tinggal menurut tradisi arsitektur Jawa tidak ada sinonim kata ruang, yang mendekati adalah *Nggon*, kata kerjanya menjadi *Manggon* dan *Panggonan* berarti tempat atau *Place*. Jadi bagi orang Jawa pengertian ruang lebih tepat disebut "tempat" (Tjahjono, 1989, Setiawan, 1991). Rumah tinggal bagi orang Jawa dengan demikian adalah tempat atau tatanan tempat. Pengertian rumah bagi orang Jawa dapat ditelusuri dari kosa kata Jawa. Menurut Koentjaraningrat (1984) dan Santosa (2000) kata *omah-omah* berarti berumah tangga, *ngomahake* membuat kerasan atau menjinakkan, *ngomah-ngomahake* (menikahkan), *pomahan* (pekarangan rumah), *pomah* (penghuni rumah betah menempati rumahnya). Sentong tengah yang terletak

dibagian *Omah* merupakan tempat bagi pemilik rumah untuk berhubungan dan menyatu dengan Illahi sedangkan *Pendhopo* merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan sesama manusianya (Priyotomo,1984). Demikianlah pengertian ruang dalam rumah tinggal Jawa ini mencakup aspek tempat, waktu dan spiritual. Rumah tinggal merupakan tempat menyatunya *jagad-cilik* (micro cosmos) yaitu manusia Jawa dengan *jagad-gedhe* (macro-cosmos) yaitu alam semesta dan kekuatan gaib yang menguasainya. Bagi orang Jawa rumah tinggalnya merupakan poros dunia (axis-mundi) dan gambaran dunia atau imago-mundi (Eliade,1957) dan memenuhi aspek kosmos dan pusat (Tjahjono,1989), lihat gambar 7.



Gambar 8.
Urutan Tingkat Kesakralan dan Cahaya Dalam Ruang (Gunawan Tjahjono, 1981).

4. Bentuk Dasar Rumah Joglo Yogyakarta

Kota Yogyakarta tradisional ditata berdasarkan konsep sumbu Laut Selatan sebagai dunia bawah dan Gunung Merapi sebagai dunia atas. Jadi, sumbu-sumbu membawakan makna yang sangat dalam. Dalam ruang maupun dalam kenampakan elevasi bangunan, sumbu-sumbu berada pada bagian yang membagi ruang dan elevasi tersebut secara simetris, dan memang demikianlah hakikat sumbu. Kedudukan ini juga sekaligus memperkuat pemaknaan bangunan atau bentuk. Pada garis sumbu kebanyakan diletakkan fungsi-fungsi jalan utama, pintu masuk, atau pusat orientasi. Dengan melewati, memasuki atau pun memusatkan perhatian, orang seolah menyatakan sikap penghayatan, penghormatan, dan ketaatan kepada apa yang ada di balik maksud simbol-simbol tersebut dibuat. (Ni Ketut Agushinta Dewi, 2003:35).

Di samping itu, sumbu simetri memberikan kesan *equilibrium* (keseimbangan). Oleh karena itu bentuk ideal untuk rumah Joglo adalah bentuk bujursangkar dan persegi yang simetris. Bangunan yang simetris adalah bangunan yang terkesan stabil, kokoh, diam, dalam posisi yang seimbang. Kesan keseimbangan

ini tentunya diperlukan untuk mendukung sikap *solemnitas*, yaitu sikap yang tidak kritis, sikap menyerahkan diri tanpa perlawanan (*pasrah*), dan tanpa pikiran belakang sebagaimana sifat dasar dari orang Jawa yang cenderung sabar, narimo dan tidak berlebihan. Ruang yang simetris menggambarkan alam kosmos yang ideal, berputar dalam kondisi yang harmonis. Bahkan simetri bentuk menggambarkan idealisme atau cita-cita kesempurnaan.

5. Orientasi Hadap Rumah dan Ruang

Orientasi arah hadap ruang dan rumah Joglo Jawa menurut Arya Ronald (2007:136) mempunyai hubungan dengan arah utara-selatan di satu sisi dan timur-barat pada situasi lain.; arah utara-selatan biasa dijumpai pada rumah rakyat kebanyakan, sedang arah timur-barat hanya dapat ditemukan pada rumah kerabat Kraton atau bangsawan. Arah lain yang juga menjadi pedoman untuk menentukan arah rumah adalah di bagian depan menghadap himpunan air (*bandaran agung*) dan bagian belakang membelakangi dataran tinggi, bukit atau gunung .

Rumah tinggal di daerah Yogyakarta dan Surakarta kebanyakan memiliki orientasi arah hadap ke Selatan. Orientasi ini menurut tradisi bersumber pada kepercayaan terhadap Nyai Roro Kidul yang bersemayam di Laut Selatan. Demikian juga dengan arah tidur (Wondoamiseno dan Basuki, 1986). Namun rupanya makin jauh dari pusat keraton (kebudayaan Jawa) kebiasaan ini makin ditinggalkan, seperti yang terjadi di daerah Somoroto, Ponorogo (Setiawan,1991). Dalam primbon Betaljemur Adammakna bab 172 dipaparkan juga cara penentuan arah rumah yang diperhitungkan berdasarkan hari pasaran kelahiran pemilik rumah berkaitan dengan arah ke empat penjuru angin.

6. Konfigurasi Ruang.

Konfigurasi ruang atau bagian-bagian rumah orang Jawa di desa membentuk tatanan tiga bagian linier belakang. Bagian depan *pendhapa*, di tengah *pringgitan* dan yang paling belakang dan terdalam adalah *dalem*. Konfigurasi linier ini memungkinkan membuat rumah secara bertahap dengan bagian *dalem* dibangun terlebih dahulu. Di dalam hal ini Mangunwijaya (1988) menggambarkannya dengan sangat baik. Pada

Arsitektur Tradisional (baca: Jawa), susunan rumah tani maupun istana raja Jawa, terbagi menjadi dua komponen. Yang bersifat privat atau keramat disebut *Dalem* (dalam). Atau petanen (tempat Sang Petani). Dan yang luar disebut pelataran atau *Njaba* (halaman luar), tempat bergaul dengan masyarakat.

Pelataran termasuk wilayah rumah, akan tetapi pelataran juga diperuntukkan bagi umum, untuk permainan anak-anak desa, untuk perjamuan, dan dengan bebas tanpa permissi orang dapat lalu-lalang dalam pelataran *Njaba*. Di dalam pelataran di bangun *Pendopo*, di situ terjadi dialog antara tuan rumah dengan tamu-tamunya. *Pendopo* artinya bangunan tambahan. Di *pendopo* jugalah tempat diadakannya pesta yang menghadap masyarakat.

Dalam tatanan rumah Jawa, terlihat adanya pusat-pusat kosmologi yang tercermin pada *Pendopo* sebagai titik profan – sebagai tempat menerima tamu, sebagai sarana komunikasi dengan dunia bawah (sesama manusia). Darmanto Jatman (2001) melukiskan *pendhapa*, bagian depan rumah Jawa, sebagai:

“Inilah pendapa rumah kita/mandala dengan empat saka guru/ dan delapan tiang penjuru/ Di atas pintu tertulis rajah:/ Ya maraja Jaramaya/ Yang maksudnya: Hai kau yang berencana/ berhentilah berencana!/ Disinilah kita akan menerima tamu-tamu kita/ sanak kadang tangga teparo/ Yang nggadhuh sawah, ladang atau raja kaya kita/ merembuk sesuatu untuk kesejahteraan bersama.”

Setelah *Pendopo*, terdapat *Sentong Tengah* sebagai tempat meditasi, meletakkan pusaka (Dewi Sri/Dewi Padi) sebagai titik sakral, sebagai tempat komunikasi dengan dunia atas (Tuhan) dan *Peringgitan* sebagai ruang sirkulasi antara rumah induk dengan *pendopo* dan biasanya juga sebagai tempat meletakkan tirai (*keber*) pada saat pertunjukan wayang kulit. Tautan dari konfigurasi ruang-ruang ini adalah sumbu horisontal yang tergaris secara maya dari pelataran rumah bagian depan menerus sampai kepada puncak hierarkinya yaitu pada bagian ruang yang dianggap paling suci: *Sentong Tengah*. Sumbu imajiner ini seolah merupakan pembatas yang memisahkan dan membagi rumah menjadi bagian kanan dan kiri dalam bentuk volume yang sama dan sebangun. Hal ini sesuai dengan salah satu pandangan orang Jawa yaitu kehidupan yang dualistik. Kebahagiaan hidup dalam keadaan ini akan dapat dicapai apabila ada kemampuan untuk menjaga titik keseimbangan di antara dualisme tersebut.

Cara yang bisa ditempuh adalah selalu berusaha menjaga keselarasan diri terhadap alam lingkungannya melalui olah-batin dan pengkondisian rumah – sebagai dunia kecil/ tempat tinggal – agar menunjang suasana penyelarasan diri. Dalam konteks tersebut, rumah sebagai salah bentuk pernyataan diri untuk setia kepada sikap penyelarasan diri sekaligus sebagai wahana pencapaian kondisi yang selaras tersebut. Jadi, orang Jawa tidak hanya memandang rumah sebagai sekadar tempat tinggal, namun lebih jauh lagi tempat membangun religi penghuninya.

Susunan perletakan ruang dalam rumah Joglo Jawa menurut Arya Ronald (2005:136) mengenal pembagian ruang berdasarkan situasi kuadran, yaitu kwadran depan kanan, depan kiri, belakang kanan dan belakang kiri, hal ini tidak tergantung arah hadap rumah. Ruang yang berada dalam kwadran depan kanan berkualifikasi ruang umum (*public space*), depan kiri untuk ruang setengah umum (*semi-public space*), belakang kanan untuk ruang setengah privat (*semi private space*) dan belakang kiri untuk ruang private (*private space*). Dalam sistem perletakan ini terlihat bagian kanan dari sisi pemilik rumah menjadi bagian yang lebih utama daripada sebelah kiri, sehingga bagian kanan disediakan untuk orang luar (*public*) dan bagian kiri untuk diri sendiri (*private*).

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan landasan teori dan data lapangan yang telah terkumpul maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dibahas dan dijawab. Untuk menjawab pertanyaan mengenai hal-hal pada bangunan joglo Yogyakarta yang mengalami kontinuitas dan perubahan dalam penerapan Vastusastra, pada bab-bab sebelumnya telah diuraikan mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian yang diawali dengan pendefinisian dan pendeskripsian mengenai apa yang dimaksud dengan kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*). Deskripsi selanjutnya mengenai hakekat Vastusastra dan hakekat pendirian bangunan joglo Yogyakarta dengan menggunakan alat deteksi yang sama.

Setelah melakukan pencarian dan pengumpulan data mengenai Vastusastra yang didapat dari kajian literatur yang relevan serta bukti-bukti jejak artefaknya pada bangunan di Jawa Tengah dan Yogyakarta, maka variabel dalam penelitian ini dapat

dioperasionalisasikan untuk melakukan identifikasi mengenai kontinuitas dan perubahan Vastusastra pada Bangunan Joglo Yogyakarta dengan sampel bangunan joglo di wilayah Kotagede, Kraton dan Pleret.

Selanjutnya langkah yang diambil untuk mempertegas adanya perubahan dan kontinuitas adalah dengan melakukan perbandingan antara Vastusastra dan hakekat pendirian joglo Yogyakarta di ke tiga sampel penelitian tersebut dengan menggunakan variabel-variabel yang sama, yaitu: (1) penentuan lokasi/site, (2) penentuan bentuk dasar bangunan, (3) penentuan arah hadap bangunan (orientasi), (4) penetapan posisi sentral sebagai tempat paling suci (sanctum), (5) penerapan bentuk Meru, (6) susunan ruang dalam bangunan, dan (7) konsep kosmologinya.

A. Perbandingan Vastusastra dengan pedoman Bangunan Joglo Yogyakarta

Perbandingan Vastusastra dengan pedoman Bangunan Joglo Yogyakarta seperti tertuang dalam tabel di bawah ini:

NO	VARIABEL	Vastusastra	Bangunan Joglo Yogyakarta			Sesuai/ Tidak
			Kotagede	Pleret	Kraton	
1.	Penentuan Lokasi	Pegunungan Dekat sumber lair Di tanah yang subur	√	√	√	Pegunungan Dekat sumber air Di tanah yang subur
2.	Penentuan bentuk dasar bangunan	Persegi Segi empat	√	√	√	Persegi Segi empat
3.	Penentuan arah hadap bangunan	Timur dan timur laut (arah matahari terbit) merupakan arah utama	x	x	x	Selatan (menghadap bandaran agung (laut) dan membelakangi gunung untuk rumah rakyat biasa. Menghadap ke gunung (utara) untuk Kraton.
4.	Posisi sentral sebagai tempat paling utama /suci	Posisi sentral sebagai tempat paling utama /suci(<i>brahmastana</i>)	√	√	√	Posisi sentral sebagai tempat paling utama /suci(<i>senhong</i> tengah)
5.	Penerapan bentuk meru	Bentuk meru diterapkan pada bentuk candi	√	√	√	Bentuk meru diterapkan pada peratapan
6.	Susunan Ruang	Berdasarkan konsep Vastu Purusha Mandala	√	√	√	Ruang sesuai dengan pola antropomorf
		Berdasarkan 8 penjuru mata angin	x	x	x	Menggunakan kuadran ruang berdasarkan 4 penjuru angin (pola

						simetris)
7.	Konsep Kosmologi	menciptakan dan menjaga keselarasan antara alam kodrati nyata) dalam alam adi-kodrati	√	√	√	mewujudkan keselarasan dalam konsep mikrokosmos-makrokosmos.

Tabel 2. Perbandingan antara Pedoman dalam Vastusastra dengan Pedomandalam pendirian bangunan Joglo Yogyakarta

Keterangan:

√ : Sesuai dengan Vastusastra

X : Tidak sesuai/ terjadi perubahan

Tabel di atas merupakan perbandingan secara umum antara Vastusastra dengan Bangunan Joglo Yogyakarta, dengan menggunakan variabel berupa : 1) penentuan lokasi, 2) penentuan bentuk dasar bangunan, 3) penentuan arah hadap bangunan, 4) Posisi sentral sebagai posisi utama dan suci, 5) penerapan bentuk Meru, 6) susunan ruang, dan 7) konsep kosmologinya.

Berdasarkan tabel perbandingan di atas ditemukan adanya kesesuaian dan ketidaksesuaian dalam penerapan Vastusastra pada Bangunan Joglo Yogyakarta. Kesesuaian yang terjadi dapat dijadikan sebagai penanda adanya kontinuitas penerapan Vastusastra pada Bangunan Joglo Yogyakarta, sedangkan adanya ketidaksesuaian merupakan penanda adanya perubahan. Dalam pembahasan selanjutnya juga akan dijelaskan mengenai bentuk perubahan yang terjadi.

B. Kontinuitas Vastusastra pada Bangunan Joglo Yogyakarta

Berdasarkan data yang diperoleh dari kajian pustaka dan observasi di lapangan, maka terdapat kesesuaian dari variabel-variabel yang ada dalam Vastusastra pada bangunan Joglo Yogyakarta yang menandakan kontinuitas, sebagai berikut:

1. Kontinuitas dalam Pemilihan Lokasi

Dalam penentuan lokasi pendirian Bangunan Joglo Yogyakarta, secara kontinyu mengacu pada Vastusastra, yakni di tempat yang indah, di gunung, di dekat sumber air seperti sungai, pantai atau danau, karena air bersifat menyucikan dan menyuburkan semua unsur yang ada. Penentuan lokasi di puncak-puncak pegunungan, di lereng

gunung, di dalam hutan, dan taman-taman, pertapaan, di dalam perkampungan, kota, atau di tempat-tempat indah lainnya juga sesuai dengan prinsip dalam Vastusastra, sehingga pada prinsipnya selama tempat yang tersedia cukup lapang, dimana bangunan Joglo dapat memiliki halaman yang cukup luas dan memiliki pemandangan yang indah, maka disitu dapat didirikan bangunan Joglo.

2. Kontinuitas dalam Penentuan Bentuk Dasar Bangunan

Bentuk dasar bangunan pada Rumah Joglo secara kontinyu menerapkan Vastusastra dengan penerapan bentuk segi empat dan persegi pada bentuk dasar bangunan, baik bentuk per bangunan maupun bentuk keseluruhan dalam kompleks bangunan joglo yang terdiri atas lima bangunan.

Bentuk ideal untuk rumah Joglo adalah bentuk bujursangkar dan persegi yang simetris. Bangunan yang simetris adalah bangunan yang terkesan stabil, kokoh, diam, dalam posisi yang seimbang yang didukung oleh sikap *solemnitas* orang Jawa. Ruang yang simetris menggambarkan alam kosmos yang ideal, berputar dalam kondisi yang harmonis. Bahkan simetri bentuk menggambarkan idealisme atau cita-cita kesempurnaan. Bentuk persegi, yakni bentuk simetris yang memberikan kesan *equilibrium* (keseimbangan).

Dalam Konsep Vastusastra, bentuk persegi dan segi empat juga merupakan bentuk fundamental dan merupakan bentuk yang sempurna. Aliran energi alam di dalam ruang membentuk suatu putaran yang terpusat di tengahnya dan ditetapkan dalam bentuk persegi (bujur sangkar). Bentuk persegi juga melambangkan keteraturan kehidupan, keseimbangan dan kesempurnaan.

3. Kontinuitas mengenai Titik Pusat Suci (*Sacred Centre*)

Secara prinsip terdapat kontinuitas dalam penerapan konsep sentralitas suci (*sacred centre*) dari Vastusastra. Sentralitas suci dalam konsep Hindu berada di tengah mandala yang disebut *brahmastana*, sedangkan dalam Bangunan Joglo Yogyakarta, berada di *senhong* tengah, yang merupakan tempat yang paling suci, paling gelap dan paling pribadi, yang berfungsi sebagai tempat pemujaan Dewi Sri.

Perubahan yang terjadi seiring dengan perubahan ideologi penghuninya adalah perubahan pada fungsi *senhong* tengah kini tak lagi dipergunakan sebagai ruang penyembahan Dewi Sri, akan tetapi digunakan sebagai tempat ibadah (sholat) . Hal ini ditemukan pada bangunan joglo di wilayah Kotagede dan Pleret. Sementara itu bangunan Joglo di wilayah Kraton (Hotel Brongto) juga measih menganggap bahwa *senhong* tengah adalah area sakral sehingga justru menutupnya dan tidak menfungsikannya sama sekali. Ruang ibadah ditempatkan di *senhong* kanan, dan *senhong* kiri digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang yang penting. Kenyataan ini membuktikan bahwa sifat *sacred center* yang disandang oleh *senhong* tengah hingga kini masih diyakini oleh penghuninya. Penghuninya tetap menggunakannya sebagai ruang yang suci, untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan peribadatan, atau justru ditutup sama sekali.

Dalam konsep Vastusastra untuk rumah tinggal, titik tengah bangunan rumah yang merupakan titik suci tersebut justru dibiarkan terbuka, langsung berhubungan dengan angkasa sehingga merupakan area yang paling terang dengan tujuan agar cahaya dewata langsung dapat masuk ke dalam rumah. Oleh karena itu pada rumah yang menerapkan konsep Vastusastra baku, pusat dari rumah justru dibuat sebagai *open courtyard*, yang meski terbuka tetapi bersifat privat, dan digunakan sebagai ruang pemujaan. Titik pusat bangunan yang tertutup diterapkan pada kuil-kuil dan candi Hindu, dimana di atas titik pusat terdapat bentuk atap berbentuk meru (yang disebut Wimana untuk puncak candi atau kuil). Dari puncak berbentuk meru yang disebut Wimana itulah cahaya dewata masuk ke dalam bangunan. Dilihat dari kenyataan tersebut, bangunan joglo Yogyakarta lebih mengacu pada konsep Vastusastra yang diterapkan pada kuil-kuil dan bangunan suci Hindu.

4. Kontinuitas Penerapan Bentuk Meru

Bentuk meru selalu digunakan pada rumah atau bangunan yang disebut joglo, karena bentuk peratapan meru adalah salah satu penanda dan persyaratan suatu bangunan disebut joglo.

Begitu pula bangunan joglo yang terdapat di wilayah Kotagede, Pleret dan Kraton, semua peratapan *pendhponya* berbentuk meru, berupa atap brunjung yang menjulang

ke atas. Bentuk ini didasarkan atas keyakinan masyarakat Jawa terhadap kekuatan-kekuatan alam semesta yang mempengaruhi pola perilaku mereka sehari-hari. Masyarakat Jawa menganggap adanya kekuatan-kekuatan dari alam sekelilingnya. Puncak gunung dilambangkan sebagai titik pusat kekuatan dan stabilitas alam semesta yang dikelilingi oleh dataran-dataran rendah, daerah pesisir, serta samudera. Susunan tersebut seolah-olah membentuk lingkaran-lingkaran yang memiliki satu titik pusat.

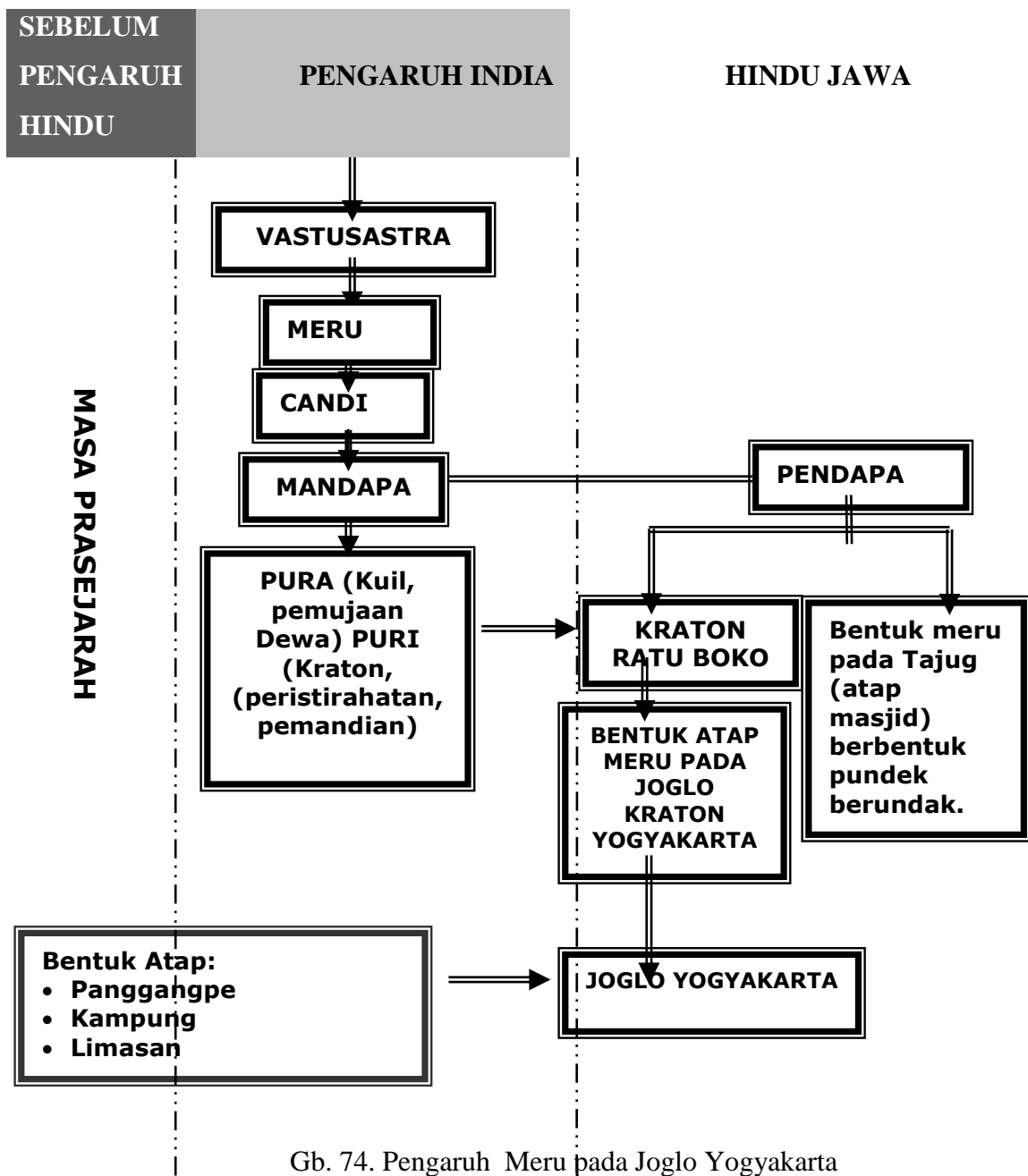
Peninggalan konsep kepercayaan pada zaman Hindu-Budha di daerah Jawa tersebut menggambarkan tentang susunan alam semesta (makrokosmos) sebagai bentuk atau gambaran secara kasar dari gunung Mahameru. Hal ini melukiskan bahwa raja dipandang sebagai Dewa yang bertahta di puncaknya.

Kraton Yogyakarta sebagai tempat kediaman raja juga melambangkan puncak gunung Mahameru sebagai pusat alam semesta serta lambang kekuatan dan kekuasaan. Bentuk susunan keraton didasari oleh falsafah hidup yang berakar pada kepercayaan Hindu-Jawa. Alam pikiran Hindu-Jawa memandang kehidupan manusia selalu terkait serta dalam kosmos (alam raya).

Bagan di bawah ini menjelaskan mengenai perjalanan pengaruh meru pada bangunan Joglo Yogyakarta pada khususnya. Dimulai dari bukti-bukti sejarah pada relief candi yang tidak pernah merepresentasikan bentuk atap Joglo yang mengadopsi bentuk Meru, sehingga diambil kesimpulan bahwa pada masa prasejarah sebelum masuknya budaya India di Jawa, rumah-rumah yang digunakan masih beratap panggangpe, kampung dan limasan. Setelah pengaruh budaya India datang barulah muncul bentuk Meru yang awalnya diterapkan pada peratapan candi, tapi kemudian berkembang pula pada bangunan-bangunan sekuler lainnya dalam bentuk peratapan pada ruang “Mandapa” .

Pendhopo berasal dari kata “mandhapa” dari bahasa Sanskrit yang berarti ruang yang luas. Mandhapa yang kental dengan pengaruh budaya India ini kemudian menjadi pendapa setelah sampai di Jawa. Bentuk ini juga diterapkan pada pura (kuil pemujaan), puri (Kraton, tempat istirahat). Contoh penerapan “Mandapa” yang masih ada jejaknya ditemukan konstruksi “Mandapa” di Candi Ratu Boko yang merupakan bangunan istana. Konstruksi “mandapa” dari jaman kuno ini diduga menjadi acuan dalam pendirian bangunan Kraton Yogyakarta yang juga menerapkan bentuk Pendapa,

dengan bentuk atap Meru. Rumah rakyat kebanyakan yang tadinya menggunakan konstruksi panggang-pe, limasan dan kampung, kemudian terimbas pengaruh bentuk joglo Kraton dengan bentuk meru pada atapnya.



Gb. 74. Pengaruh Meru pada Joglo Yogyakarta

Bentuk Atap Meru pada Joglo Kraton Yogyakarta mempengaruhi masyarakat di luar kraton dalam membangun rumahnya, sehingga bentuk Joglo pun berkembang

seiring dengan tetap berkembangnya bentuk-bentuk rumah yang telah ada sebelumnya. Pengaruh bentuk atap meru juga diterapkan pada bangunan beratap tajug berupa bentuk atap punden berundak-undak.

Uraian mengenai kronologis penerapan bentuk meru di atas dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

2. Perubahan Penerapan Vastusastra pada Bangunan Joglo Yogyakarta

a. Perubahan pada Susunan Ruang

Susunan ruang dalam Vastusastra didasarkan atas bentuk *Vastu Purusha Mandala*, dimana setiap sudut ruang dalam bangunan dijaga oleh dewa-dewa yang menduduki posisi-posisi tertentu dan berperan sesuai tugasnya dalam mengatur ruang di area tersebut. Oleh karena itu fungsi ruang dan susunannya disesuaikan dengan peran dewa yang menduduki posisi tersebut yang terletak di delapan penjuru mata angin, dengan arah timur dan timur laut sebagai arah utama, dan semakin ke selatan dan Barat daya semakin rendah nilainya.

Dalam Konsep Joglo Yogyakarta yang ditunjukkan pada ketiga sampel penelitian, konfigurasi ruang berdasarkan atas kuadran ruang yang mengatur fungsi ruang berdasarkan sifat ruang yang telah ditentukan dalam kuadran tersebut, yang membedakan ruang-ruang berdasarkan sifatnya dan berdasarkan sumbu utara-selatan, timur-barat, dan pusat yang simetris. Kwadran ruang juga menentukan sifat ruang-ruang dalam rumah Joglo y

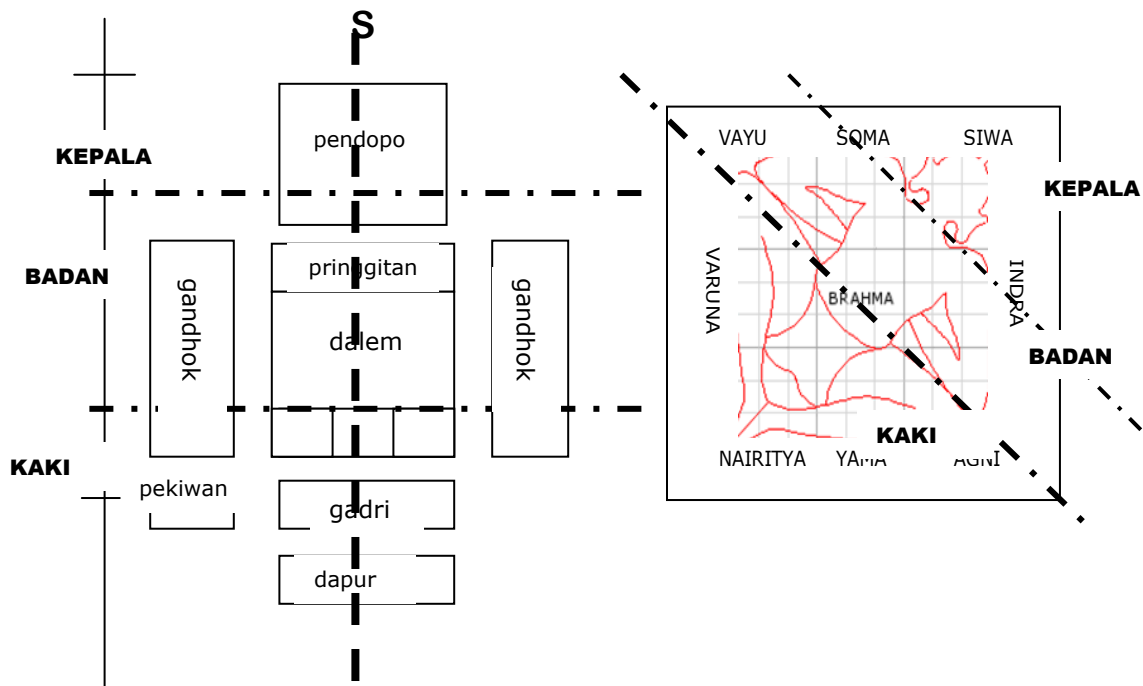
akni ruang publik (*pendhopo*), semi publik (*pringgitan*), Privat (*dalem* dan *senthong*), Semi privat (*Gadri*, *gandhok*, dapur, *pekiwan*) berdasarkan posisi ruang yang berorientasi hadap ke arah selatan. Ruang paling selatan adalah ruang yang bersifat publik berada di arah paling selatan yang memiliki akses langsung dengan pintu keluar, dan semakin ke utara semakin privat.

Persamaan yang ada adalah pada bagian sentral, yang sama-sama merupakan tempat yang disucikan, dan arah barat, yang sama-sama difungsikan sebagai ruang tidur tambahan, serta fungsi-fungsi lain yang bersifat sekunder. Karena perbedaan tersebut maka susunan ruangnya menjadi sangat berbeda, seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Arah	JOGLO YOGYAKARTA	PEDOMAN DALAM VASTUSASTRA	Sesuai/Tidak Sesuai
Utara	<i>Gadri, pekiwan, dapur, Ruang makan</i>	Ruang duduk, ruang penyimpanan	Tidak sesuai
Timur laut		Ruang keluarga, ruang pemujaan	Tidak sesuai
Timur	Gandhok (Ruang tidur anak)	Kamar mandi, penyimpanan makanan	Tidak sesuai
Tenggara		Dapur/pantry	Tidak sesuai
Selatan	<i>Pendhopo</i>	Ruang Penyimpanan	Tidak sesuai
Barat Daya		Kamar Tidur Utama, Ruang simpan	Tidak sesuai
Barat	Gandhok (Ruang tidur anak-anak)	Ruang Tidur anak-anak, ruang belajar, ruang makan	sesuai
Barat Laut		Kandang, lumbung	Tidak sesuai
Tengah	<i>Senthong, pemujaan</i>	Ruang terbuka, ruang pemujaan	sesuai

Tabel 3. Perbandingan Susunan ruang Berdasarkan arah mata angin

Penerapan pola antropomorf pada Joglo Jawa sebenarnya sejalan dengan Konsep Vastu Pusha Mandala yang mengibaratkan rumah sebagai tubuh manusia, dengan kepala, badan dan kaki.

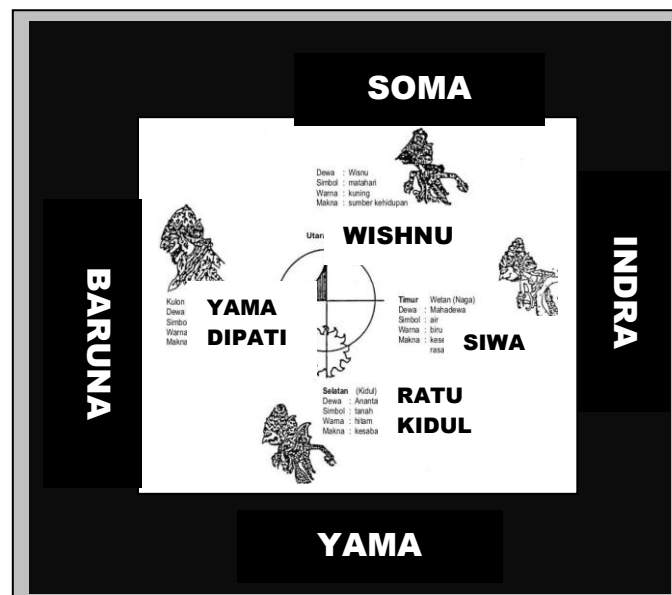


Gb. 75. Pola antropomorf yang berbeda

Akan tetapi terdapat perbedaan konsep yang cukup mendasar disini, dimana Konsep Vastu Purusha dalam mandala tak lagi diterapkan secara persis seperti aslinya. Pada rumah Joglo, pola antropomorf tersebut mengacu pada sumbu kosmis utara-selatan yang membagi lurus rumah menjadi dua bagian yang simetris, dan membagi sedangkan dalam Vastusastra mengacu pada konsep Vastu Purusha Mandala, dimana pola yang diterapkan adalah pola diagonal, sesuai dengan perwujudan Vastu Purusha yang terbaring di dalam mandala dalam posisi kepala di arah Timur Laut. Penerapan pola yang berbeda orientasinya ini tentunya juga berdampak pada susunan ruang-ruang di dalamnya.

b. Perubahan pada Orientasi Hadap Bangunan

Atas dasar keterangan itu diidentifikasi, Keraton pada masa lalu berorientasi terhadap ada puncak gunung (Mahameru), yang berarti menghadap ke arah utara. Arah utara bagi kepercayaan Hindu Jawa merupakan tempat bertahtanya dewa Wishnu yang dipercaya bersemayam di puncak gunung Merapi, yang terletak di sebelah utara kota Yogyakarta. Oleh karenanya di dalam mandala Hindu-Jawa, arah utara merupakan posisi utama, berada pada posisi kepala dalam mandala.



Gb. 34. Perbandingan posisi dewa dalam Mandala

Keterangan:

- = Konsep Hindu Jawa
- = Konsep Hindu India

Arah selatan dipercaya sebagai tempat bersemayamnya Nyai Roro Kidul, yang menguasai laut Selatan yang terletak di sebelah selatan kota Yogyakarta. Arah selatan dalam mandala Hindu Jawa merupakan posisi kaki, merupakan lingkaran ketiga yang merupakan daerah pesisir dari lingkaran konsentris yang mengelilingi Kraton sebagai pusat. Di arah utara adalah tempat Dewa Wisnu, yang bertahta di Gunung (Gunung Merapi). Posisi arah utara merupakan arah hadap yang paling utama, sehingga digunakan sebagai arah hadap bangunan Kraton. Menurut pendapat Iswahyudi, dalam Konsep Hindu Jawa, Dewa Wisnu merupakan yang diibaratkan sebagai simbol kekuasaan, sehingga raja-raja Jawa sering diibaratkan sebagai titisan dewa Wisnu.

Dalam konsep Hindu Jawa, posisi kaki dalam mandala merupakan tempat tinggal rakyat biasa, dengan orientasi hadap ke selatan menghadap Laut Selatan. Rumah tradisional Jawa (tempat tinggal rakyat) yang berkembang di daerah Yogyakarta berorientasi terhadap laut selatan yang berarti menghadap selatan. Pada suatu lingkaran kosmis, puncak gunung merupakan titik pusat lingkaran yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan dalam hal ini sebagai tempat tinggal raja (keraton). Adapun lautan yang berada pada lingkaran luar dapat diartikan sebagai tempat tinggal rakyat biasa (wong cilik). Itu sebabnya rumah tradisional Jawa yang berkembang hampir seluruhnya menghadap ke selatan.

Dilihat dari posisi dewa sesuai dengan arah mata angin ini, jelas terdapat perubahan konsep antara Vastusastra yang asli dari budaya Hindu India menjadi Konsep Hindu Jawa yang diterapkan pada Bangunan Joglo Yogyakarta. Dalam Konsep Vastusastra Dewa Matahari adalah Indra, yang menduduki posisi timur dari mandala dan posisi timur adalah posisi terbaik. Jadi disini telah terjadi pergeseran orientasi dan konsep yang sangat berlainan dengan Vastusastra, sehingga dalam hal ini telah terjadi interpretasi ulang oleh orang Jawa Hindu pada saat itu.

Letak geografis wilayah Jawa dimana terdapat gunung Merapi di sebelah utara, Kraton berada di pusat dan Laut selatan di sebelah selatan telah membuat orientasi menjadi bergeser. Meski sama-sama menganggap gunung sebagai tempat bertahtanya dewa dan dalam pola antropomorfnya berada pada posisi kepala, akan tetapi orientasi arah hadapnya berbeda.

Orientasi hadap yang utama dalam Vastusastra adalah posisi terbitnya matahari, sedang dalam Hindu Jawa orientasi utama adalah gunung dan laut selatan sehingga hal itu mempengaruhi susunan ruang dan orientasi hadap bangunan sehingga dalam hal ini terdapat perubahan penerapan Vastusastra pada bangunan Joglo Yogyakarta.

E. KESIMPULAN

Setelah melakukan identifikasi mengenai hakekat Vastusastra dan Joglo Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan bahwa Vastusastra telah dibawa oleh para pedagang dan brahmana dari India dan mempengaruhi bangunan-bangunan di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Akan tetapi dalam perkembangannya, Vastusastra mengalami kontinuitas dan perubahan dalam penerapannya pada bangunan Joglo Yogyakarta yang diwakili oleh tiga sampel bangunan joglo yang terdapat di wilayah Kotagede, Pleret dan Kraton. Ditemukannya kesesuaian berarti menyiratkan adanya kontinuitas penerapan Vastusastra, akan tetapi jika dirunut selain adanya kontinuitas juga ditemukan adanya ketidaksesuaian yang menandakan adanya perubahan dalam penerapan Vastusastra pada bangunan joglo Yogyakarta.

Kontinuitas terjadi dalam hal pemilihan lokasi/site, bentuk dasar bangunan, penerapan bentuk meru, dan anggapan tentang *sacred center* (titik pusat bangunan merupakan daerah paling suci) serta konsep kosmologi yang sama. Perubahan yang terjadi terletak pada susunan ruang dan orientasi hadap bangunan yang tak lagi mentaati prinsip-prinsip dalam Vastusastra.

Kontinuitas penerapan Vastusastra yang terjadi pada bangunan joglo Yogyakarta didasari atas asumsi bahwa pengaruh budaya India dengan mudah dapat diterima oleh orang Jawa yang sebelumnya masih berada pada era prasejarah karena budaya India yang membawa agama Hindu memiliki keseragaman (*homogeneity*) dengan budaya Jawa yang sebelumnya memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme serta penyembahan nenek moyang. Kebudayaan baru dari India tersebut kemudian diterima, diolah dan dicerna oleh masyarakat Jawa. Semakin serupa taraf dan corak peradaban, semakin lancarlah penerapan unsur baru tersebut.

Perubahan terjadi pada orientasi arah hadap bangunan dan susunan ruang dalam bangunan. Bangunan Joglo Yogyakarta berorientasi hadap pada sumbu kosmis dari

arah utara - selatan yaitu tempat tinggal ratu Kidul di Laut Selatan yang dianggap sebagai dewi pelindung Kerajaan Mataram. Joglo rakyat biasanya menghadap ke selatan, dan Joglo kerajaan (Keraton) menghadap ke utara. Bangunan Keraton menghadap ke utara karena posisi Gunung Merapi berada di utara Keraton Yogyakarta. Gunung dipercaya sebagai tempat tinggal dewa-dewa. Raja-Raja Jawa menganggap mereka sebagai titisan dewa Wisnu yang berkedudukan di utara, yakni di gunung.

Perubahan Vastusastra pada bangunan Joglo Yogyakarta pada umumnya terjadi disebabkan karena beberapa aspek kebudayaan penting dari India yang diterima oleh penduduk kepulauan Indonesia kemudian dikembangkan dan menghasilkan bentuk-bentuk baru kebudayaan Jawa Kuna yang pada akhirnya pencapaian itu diakui sebagai hasil kreativitas penduduk Pulau Jawa sendiri dan disesuaikan dengan kondisi geografis yang ada di Pulau Jawa dan menghasilkan budaya Hindu Jawa, yang tidak sepenuhnya mengacu pada budaya Hindu India. Pada saat anasir budaya India, dalam hal ini agama Hindu-Buddha sudah mulai memasyarakat, mulai pula masyarakat Jawa Kuna mengkreasikannya kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Ronald, *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Yogyakarta: UGM University Press, 2005
- Brown, Percy. 1959. *Indian Architecture (Buddist and Hindu Periods)*, Bombay: D.B. Taraporevala Sons and Co. Private Ltd.
- Dakung, S. 1982. **Arsitektur Tradisional DIY**. Yogyakarta: Depdikbud.
- Hamzuri. 1982. *Rumah Tradisional Jawa. Jakarta: Depdikbud*
- Kramrisch, Stella, **The Hindu Temple I**, Calcutta: University of Calcutta, 1946.
- Kramrisch, Stella, **The Hindu Temple II**, Calcutta: University of Calcutta, 1946.
- Lombard, Denys. 2000. **Nusa Jawa Silang Budaya**. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Prijoutomo, J. 1995. **Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Padmasudhi, Dr. 1983. **Aesthetic Theories of India**. Poona: Bhandarkar Oriental Institute.

Prasanna Kumar Acharya, **Indian Architecture, According to Manasara Silpasastra, Manasara Series: Vol II**, New Delhi: Munshiram Manoharlal Publisher Pvt, Ltd, 1981.

Prasanna Kumar Acharya, **Architecture of Manasara, Translated from Origin Sanskrit**, Manasara Series: Vol IV, New Delhi: Munshiram Manoharlal Publisher Pvt, Ltd, 1980.

Prasanna Kumar Acharya, **Architecture of Manasara, Illustrations of Architectural and Sculptural Objects**, Manasara Series: Vol V, New Delhi: Munshiram Manoharlal Publisher Pvt, Ltd, 1980.

Sunarmi, Guntur, Tri Prasetyo Utomo, **Arsitektur dan Interior Nusantara Seri Jawa**, Surakarta: UNS Press Surakarta, 2007.

Y.B. Mangunwijaya. 1988. **Wastu Citra**. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.

<http://www.wikipedia/vastu>

<http://en.wikipedia.org/wiki/mandala>.